

BAB II

STUDI LITERATUR

A. Kemampuan Komunikasi Matematika, Model Komunikasi Lasswell, Pembelajaran Konvensional, dan Sikap

1. Kemampuan Komunikasi Matematika

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicare* yang artinya “memberitahukan”; “berpartisipasi atau “menjadi milik bersama”. Komunikasi secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah sebuah komunikasi yang dibangun dan dilakukan oleh guru sebagai komunikan dengan siswa sebagai komunikan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwanto, 2013:14) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat disampaikan dan dapat dipahami.

Sudrajat dalam (Oktarini, 2009:22) mengatakan “Komunikasi dalam matematika merupakan suatu peristiwa saling berhubungan atau dialog yang terjadi dalam suatu lingkaran kelas, dimana terjadi transfer informasi yang berisi materi matematika yang dipelajari”. Kemampuan komunikasi dalam matematika juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan siswa berkomunikasi dalam matematika yang meliputi penggunaan simbol, istilah, serta informasi matematika.

Kemampuan komunikasi matematika merupakan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide-ide matematika dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah serta mendiskusikannya dengan orang lain.

Dalam NCTM (Oktarini, 2013:19) diungkapkan bahwa matematika sebagai alat komunikasi dapat,

1. Mengemukakan dan menjelaskan pemikiran mereka tentang ide matematis.
2. Merumuskan definisi matematika dan membuat generalisasi yang diperoleh secara investigasi.
3. Mengungkapkan ide matematis secara lisan dan tulisan.
4. Menyajikan matematika yang dibaca dan ditulis dengan pengertian.
5. Menjelaskan dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan matematika yang telah dibaca atau didengar.
6. Menghargai nilai ekonomis, daya dan keindahan notasi matematika, serta peranannya dalam mengembangkan ide matematis

Jacob dalam Oktarini (2013: 19) mengemukakan alasan mengapa pembelajaran matematika terfokus pada pengkomunikasian yaitu karena matematika merupakan suatu alat untuk membantu berpikir, menemukan pola-pola, menyelesaikan masalah atau menggambarkan konklusi. Selain itu matematika merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan berbagai ide dengan jelas, tepat, dan cermat. Kemampuan komunikasi matematis siswa dibedakan menjadi dua yaitu :

a) Kemampuan Komunikasi Lisan

Komunikasi matematika secara lisan dapat diartikan sebagai suatu peristiwa saling interaksi yang terjadi dalam satu lingkungan kelas atau kelompok kecil, seperti membaca, mendengar, diskusi, menjelaskan, tukar pendapat.

Kemampuan lisan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan satu gagasan atau ide matematika secara lisan. Adapun

Indikator kemampuan komunikasi lisan yang dikemukakan oleh Suzana dalam Afifah (2011 : 15) adalah:

1. Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
2. Menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
4. Menggunakan tabel, gambar, model, dan lain-lain untuk menyampaikan penjelasan.
5. Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
6. Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
7. Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan.
8. Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, simbol, istilah, serta informasi matematika.

Untuk mengukur tingkat kemampuan komunikasi siswa dalam diskusi, indikator yang dikemukakan oleh Djumbar dalam Oktarini (2013: 21) dapat dijadikan patokannya. Adapun indikatornya adalah :

1. Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
2. Siswa berpartisipasi aktif dalam menganggapi pendapat yang disampaikan siswa lain.
3. Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.
4. Mendengarkan secara serius ketika siswa lain mengemukakan pendapat.

b) Kemampuan Komunikasi Tertulis

Komunikasi matematika tulisan adalah kemampuan atau keterampilan siswa dalam menerjemahkan pengetahuan ke dalam bentuk bahasa simbol, grafik/gambar, tabel, diagram, dll.

Indikator kemampuan komunikasi tertulis yang dikemukakan oleh Ross dalam Nurlaelah (2009: 25) adalah:

1. Menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, bagan, tabel, atau penyajian secara aljabar.
2. Menyatakan hasil dalam bentuk tulisan.
3. Menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya.

4. Membuat situasi matematika dengan menyediakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.
5. Menggunakan bahasa matematika dan simbol secara tepat.

Berdasarkan Uraian yang telah dikemukakan diatas maka indikator kemampuan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan komunikasi tertulis yang di kemukakan oleh Ross. Penulis akan menggunakan kelima indikator tersebut dalam pembuatan instrumen penelitian.

2. Model Komunikasi Lasswell

Lasswell Communication Model adalah bagaimana komunikasi terjadi dalam proses pembelajaran sesuai yang diungkapkan dalam model ini, yaitu “*who says what in which channel to when with what effect*”, yang artinya “*siapa mengatakan apa dengan medium apa kepada siapa dengan pengaruh apa*”. Melalui penerapan ini siswa diharapkan mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep dalam Hendra Kartika (2014 : 27).

Analisis Definisi Komunikasi Menurut Harold Lasswell, Komunikasi pada dasarnya suatu proses yang menjelaskan *siapa mengatakan apa dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa (who says what in which channel to whom with what effect)*. (Lasswell : 1972).

Analisis 5 unsur menurut Lasswell :

1. *Who?* (siapa/sumber).

Sumber atau komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi. Model komunikasi ini dalam proses pembelajaran *who?* (siapa?) disini adalah guru.

2. *Says What?* (pesan).

Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Maksudnya adalah materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik.

3. *In Which Channel?* (saluran/media)

Wahana/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). *In Which Channel* disini adalah media yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

4. *To Whom?* (untuk siapa/penerima)

Suatu kelompok yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination)/ pendengar(listener), khalayak(audience). Siapa disini adalah peserta didik.

5. *With What Effect?* (dampak/efek)

Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll. *With What Effect* yaitu pengaruh yang ditimbulkan oleh guru kepada peserta didik setelah menyampaikan materi yang disampaikan guru.

Komunikasi antara guru dan muridnya, guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada murid atau komunikan. Setelah itu juga harus menentukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatap muka)

atau tidak langsung (media). Setelah itu guru harus menyesuaikan topik/materi yang disampaikan dengan umur peserta didik atau komuniakan, juga harus mennetukan tujuan komunikasi/maksud dari pesan agar terjadi dampak/effect pada diri peserta didik atau komunikan sesuai yang diinginkan.

Kesimpulannya adalah guru memberikan materi kepada peserta didik melalui media yang disesuaikan untuk mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan peserta didik yang kompeten (sevannisa : 2012).



Langkah-langkah pembelajaran *Lasswell Communication Model* diadaptasi dari penjelasan mengenai model pembelajaran *Lasswell Communication Model* yang sudah di jelaskan sebelumnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Komunikasi Lasswell

Komponen	Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<i>Who? (siapa)</i>	Guru menempati posisi kunci dan strategi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggali pengetahuan awal siswa yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. 2. Memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mulai menggali pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan menghubungkan

	menyenangkan untuk mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan secara optimal (<i>communicator</i>)	meyakinkan mereka bahwa mereka berhasil dalam belajar 3. Selalu memberikan respon yang positif terhadap siswa	dengan materi yang akan dipelajari. 2. Aktif dalam proses belajar. 3. Mendengarkan respon yang diberikan oleh guru.
<i>Says What? (mengatakan apa)</i>	Pesan/Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran (<i>condition</i>)	1. Guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran kepada siswa. 2. Menghubungkan materi pelajaran dan relevansinya dengan kehidupan nyata dan manfaatnya bagi kehidupan siswa. 3. Guru memberikan soal yang terkait dengan materi dan kehidupan sehari-hari siswa. 4. Membimbing siswa jika mengalami kesulitan dalam pengerjaan soal.	1. Siswa mencermati standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 2. Siswa menghubungkan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan pengalaman belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. 3. Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. 4. Siswa bertanya kepada guru jika kesulitan dalam mengerjakan soal.
<i>In Which Channel? (dengan medium apa)</i>	Menumbuhkan minat atau perhatian siswa dengan media baik secara langsung/tidak langsung (<i>behaviour</i>).	1. Guru menyampaikan materi inti dengan menggunakan alternatif strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. 2. Guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk	1. Siswa menyimak dan mengikuti pelajaran inti dengan baik. 2. Siswa mempresentasikan apa yang sudah mereka kerjakan.

		menarik perhatian/minat siswa.	
<i>To Whom? (kepada siapa)</i>	Siswa sebagai peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran (<i>Audience</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru selalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran 2. Memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami masalah dalam belajar 3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu berpartisipasi aktif didalam kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa senantiasa membiasakan diri untuk selalu bertanya jika menemukan masalah. 2. Mengerjakan postes yang diberikan sebagai bahan evaluasi. 3. Selalu aktif didalam proses pembelajaran
<i>With What Effect? (dampak/efek)</i>	Mengevaluasi hasil belajar yang telah disampaikan/diberikan (<i>Degree</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tes di setiap pertemuan 2. Memberikan postes diakhir peneitian kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah mendapat perlakuan Lasswell. 3. Memberikan tugas tambahan atau pekerjaan rumah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tes secara mandiri/berkelompok. 2. Mengerjakan postes yang diberikan sebagai bahan evaluasi. 3. Mengerjakan tugas tambahan atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

3. Pembelajaran Konvensional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Wardhani, 2011:23) konvensional artinya berdasarkan kebiasaan atau tradisional. Jadi, pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan dan berpusat pada guru. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang biasa guru berikan dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Menurut Ruseffendi (2006:290), “Metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kita pakai pada pengajaran matematika”. Metode pembelajaran ini dimulai dengan terlebih dahulu

menjelaskan materi yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh soal, kemudian siswa diberikan soal-soal latihan untuk diselesaikan dan siswa diperbolehkan untuk bertanya jika tidak mengerti.

Pada pembelajaran konvensional guru memberikan penerangan atau penuturan secara lisan kepada sejumlah siswa dan kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Menurut Subiyanto dalam Oktarini (2013:22), kelas dengan pembelajaran secara konvensional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,

- a. Pembelajaran secara klasikal.
- b. Siswa tidak mengetahui apa tujuan belajar pada hari itu.
- c. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku atau Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dengan menggunakan model ceramah dan kadang tanya jawab.
- d. Tes atau evaluasi untuk melihat perkembangan siswa jarang dilakukan.
- e. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat.
- f. Guru sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran.

4. Sikap

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan suatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan (Oktarini, 2013:22).

Ruseffendi (2006) mengatakan “dalam proses pembelajaran matematika perlu sikap positif siswa terhadap matematika. Hal ini penting mengingat sikap positif terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika”. Sikap siswa terhadap matematika masih rendah, walaupun begitu sikap tersebut dapat dibangun menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan sikap positif siswa terhadap matematika, beberapa pendapat antara lain Ruseffendi (2006) mengatakan bahwa anak-anak menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana. Makin tinggi tingkatan sekolahnya dan makin sukar matematika yang dipelajarinya akan semakin berkurang minatnya.

Pembentukan sikap seseorang terhadap matematika memerlukan proses yang panjang sebagai akumulasi dari pengalaman-pengalaman dalam belajar, melalui proses kognitif dan psikomotorik. Menurut Suherman (2003:187), dengan melaksanakan evaluasi sikap terhadap matematika, ada beberapa hal yang bisa diperoleh guru, antara lain:

1. Memperoleh balikan (feed back) sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program pengajaran remedial;
2. Memperbaiki perilaku diri sendiri (guru) maupun siswa;
3. Memperbaiki atau menambah fasilitas belajar yang masih kurang; dan
4. Mengetahui latar belakang kehidupan siswa yang berkenaan dengan aktivitas belajarnya

B. Kaitan Materi Prisma Limas, Karakteristik Materi dan Materi Bangun Ruang

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Materi bangun ruang merupakan salah satu materi yang terdapat pada kelas VIII Semester 2 Bab 6, pembahannya meliputi Pengertian, Sifat-sifat, Luas Permukaan dan Volume dari Bangun ruang Prisma dan Limas. Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan sebagai materi dalam instrumen tes. Dimana materi tersebut diaplikasikan ke dalam kemampuan komunikasi matematis siswa yaitu dihubungkan dengan materi dalam matematika, mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pembelajaran *Lasswell Communication Model*. *Lasswell Communication Model* adalah bagaimana komunikasi terjadi dalam proses pembelajaran sesuai yang diungkapkan dalam model ini, yaitu “*who says what in which channel to when with what effect*”, yang artinya “siapa mengatakan apa dengan medium apa kepada siapa dengan pengaruh apa”. Melalui penerapan ini siswa diharapkan mampu mendefinisikan konsep, mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep dalam Hendra Kartika (2014 : 27).

Pada bagian ini, akan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan mengenai penerapan kegiatan pembelajaran Metode *Lasswell communication model* yaitu oleh Atikha Nurkhaidah (2011) Penerapan *Lasswel Communication Model* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator pemahaman konsep matematika sebagai berikut 1) siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar dari 20,58% sebelum tindakan menjadi 82,35% pada akhir tindakan, 2) siswa menerapkan konsep secara tepat dari 29,41% sebelum tindakan menjadi 91,17% pada akhir tindakan, 3) siswa menanggapi jawaban siswa lain dengan benar dari 8,82% sebelum tindakan menjadi 70,58% pada akhir tindakan, dan 4) siswa membuat kesimpulan dengan benar dari 14,7% sebelum tindakan menjadi 76,47% pada akhir tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hendaknya peneliti menindak lanjuti penerapan *Lasswell Communication Model* dan menganjurkan kepada guru matematika untuk menerapkan strategi pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru matematika hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran matematika sebagai alternatifnya dengan menerapkan

strategi pembelajaran *Lasswell Communication Model* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Melalui penerapan strategi pembelajaran ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan *Lasswell Communication Model* untuk mengatasi permasalahan lain yang muncul dalam pembelajaran matematika dan menerapkan strategi yang lain untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sehingga selanjutnya dapat membandingkan hasilnya dengan *Lasswell Communication Model*.

2. Karakteristik Materi

Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari SK dan KD yang sudah ditetapkan, berikut adalah SK yang telah ditetapkan oleh Permendiknas nomor 22 tahun 2006 untuk SMP Kelas VIII :

1. Memahami bentuk aljabar, relasi, dan persamaan garis lurus
2. Memahami sistem persamaan linear dua variabel dan menggunakannya dalam pemecahan masalah
3. Menggunakan Teorema Pythagoras dalam pemecahan masalah
4. Menentukan unsur, bagian lingkaran serta ukurannya
5. Memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya

Berikut adalah KD pada materi Bangun Ruang (sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya) yang telah ditetapkan oleh Permendiknas nomor 22 tahun 2006 untuk SMP Kelas VIII:

- 5.1 Mengidentifikasi sifat-sifat kubus, balok, prisma, dan limas serta bagian-bagiannya
- 5.2 Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma, dan limas

5.3 Menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma, dan limas.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan KD Nomor 5.1 , 5.2 dan 5.3 sebagai bahan pembelajaran. Pada KD 5.1 dan 5.2 materi bangun ruang (prisma dan limas) dihubungkan dengan indikator komunikasi matematis yaitu menggambarkan situasi masalah dan menyatakan solusi masalah menggunakan gambar, Sedangkan pada KD 5.3 materi bangun ruang (prisma dan limas) dikaitkan dengan indikator komunikasi matematis antara lain menyatakan hasil dalam bentuk tertulis, menggunakan representasi menyeluruh untuk menyatakan konsep matematika dan solusinya, menggunakan bahasa matematika dan simbol yang tepat, serta membuat situasi matematika dengan menyatakan ide dan keterangan dalam bentuk tulisan.

3. Bahan dan media

Penelitian ini menggunakan bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok. Sebelum siswa dibentuk kelompok guru menyajikan materi melalui metode ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku pelajaran matematika. Dalam tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep yang akan dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan apa yang telah dimiliki dengan yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, siswa harus benar-benar memperhatikan agar dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya pembelajaran berlangsung secara berkelompok, dengan masing-masing kelompok memegang satu LKS. Selama pembelajaran berlangsung guru membimbing siswa dalam proses diskusi.

4. Strategi Pembelajaran

Ruseffendi (2006:246), mengemukakan “Strategi belajar-mengajar dibedakan dari model mengajar. Model mengajar ialah pola mengajar umum yang dipakai untuk kebanyakan topik yang berbeda-beda dalam bermacam-macam bidang studi. Misalnya model mengajar: individual, kelompok (kecil), kelompok besar (kelas) dan semacamnya ...”. Selanjutnya Ruseffendi (2006:247) juga mengemukakan bahwa “Setelah guru memilih strategi belajar-mengajar yang menurut pendapatnya baik, maka tugas berikutnya dalam mengajar dari guru itu ialah memilih metode/teknik mengajar, alat peraga/pengajaran dan melakukan evaluasi.

Terkait dengan penelitian ini, penelitian menggunakan strategi pembelajaran *Lasswell Communication Model* pada kelas eksperimen di hubungkan dengan kemampuan komunikasi matematis siswa. Komunikasi merupakan sarana penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan komunikasi siswa dapat memperoleh informasi mengenai materi yang diajarkan, guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *Laswell Communication Model* merupakan salah satu model dasar komunikasi yang terdiri dari 5 komponen yaitu *Who*, *What says that*, *In Which Channel*, *Whom*, dan *With what effect* adalah pembelajaran komunikasi antara guru dan muridnya, guru sebagai komunikator harus memiliki pesan yang jelas yang akan disampaikan kepada murid atau komunikan. Setelah itu juga harus mennetukan saluran untuk berkomunikasi baik secara langsung (tatapmuka) atau tidak langsung (media). Setelah itu guru harus menyesuaikan topik/materi yang disampaikan dengan umur peserta didik atau

komuniakan, juga harus menentukan tujuan komunikasi/maksud dari pesan agar terjadi dampak/effect pada diri peserta didik atau komunikasi sesuai yang diinginkan

Pada pembelajaran *Lasswell Communication Model* guru pun diuntut memiliki keahlian dan keterampilan untuk dapat mengembangkan kemampuan komunikasi siswa melalui langkah-langkah pembelajaran pada *Lasswell Communication Model* dan siswa pun di belajarkan supaya aktif dalam pembelajaran. Dengan model ini siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran dan mengkomunikasi materi pembelajaran dalam bentuk lisan maupun tulisan.

5. Sistem Evaluasi

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa. Instrumen ini berupa tes uraian yang mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa terhadap materi bangun ruang berdasarkan indikator kemampuan komunikasi matematis ditentukan. Diamana dilaksanakan dalam dua bentuk pretest untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi matematis awal siswa tentang materi bangun ruang dan posttest untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Lembar Observasi Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model dasar komunikasi *Lasswell Communication Model*.

C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

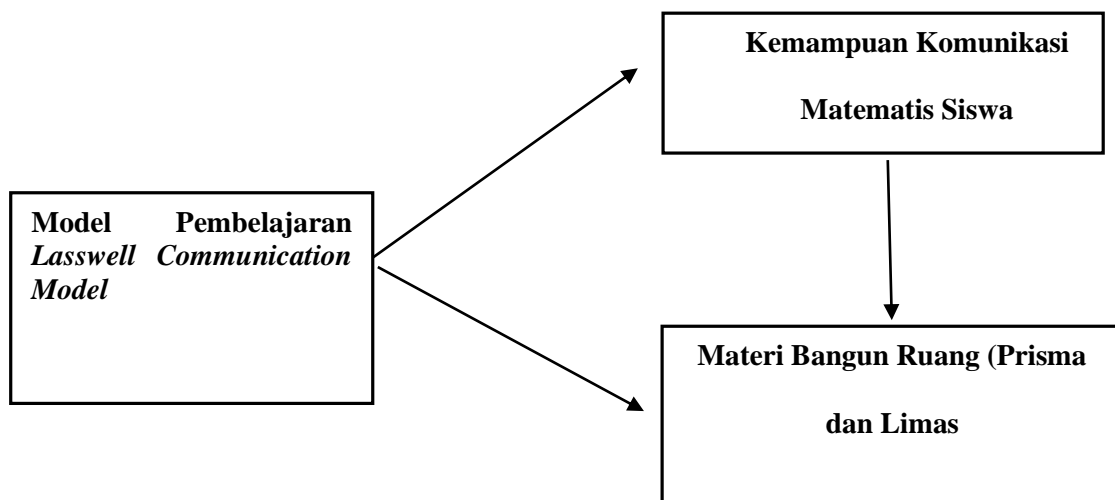
1. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengajar matematika yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu memecahkan persoalannya (Mulyono, 2003: 13). Proses pembelajaran membutuhkan metode yang tepat. Kesalahan menggunakan metode, dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang di inginkan. Dampak yang lain ialah rendahnya kemampuan bernalar Seperti yang telah tercantum dalam tujuan umum pendidikan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan komunikasi matematika. Dengan komunikasi siswa dapat memperoleh informasi mengenai materi yang diajarkan, sehingga terdapat komunikasi dua arah antara guru dan siswa guna meningkatkan keberhasilan komunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, maka perlu dicari pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika. Untuk mewujudkan hal itu, perlu dicari model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Terdapat beberapa cara alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika diantaranya adalah model pembelajaran *Lasswell communication model*.

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti memberikan *pretest* (tes awal) kepada para siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal komunikasi matematika siswa. Kemudian peneliti memberikan pembelajaran *Lasswell communication Model* untuk kelas eksperimen dan

pembelajaran model konvensional untuk kelas kontrol. Setelah diberikan pembelajaran yang berbeda, kedua kelas diberi *posttest* (tes akhir) untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kemampuan komunikasi matematisnya sesuai dengan materi bangun ruang yang telah diuraikan sebelumnya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2. Asumsi

Anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang akan memberikan arahan dalam mengerjakan penelitian yang telah diakui kebenarannya dan merupakan landasan dalam menentukan hipotesis.

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Guru mampu menerapkan model pembelajaran *Lasswell communication model* dalam pembelajaran matematika.
- b. Siswa diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif untuk berpikir tentang suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan pengetahuannya.

3. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi dalam pemecahan masalah matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Lasswell Communication Model*.
2. Peningkatan kemampuan komunikasi dalam pemecahan masalah matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Lasswell Communication Model* dengan Siswa yang tidak menggunakan pembelajaran *Lasswell Communication Model*.
3. Siswa bersikap positif terhadap pembelajaran *Lasswell Communication Model*.